

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA REMAJA DI BALI

Ni Wayan Septarini^{1*}, Jana Darmika¹, Putri Larassita Parwangsa¹, Putu Suandewi¹

¹ PS Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana

**Corresponding Author: Ni Wayan Septarini 1, PS Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana, E-mail: septa_rn@yahoo.com, Phone: 081353342409*

ABSTRAK

Infeksi menular seksual (IMS) telah memberikan dampak kesakitan dan kematian yang cukup tinggi terutama di negara berkembang. Kasus IMS di Bali sejak tahun 2010 sampai 2013 adalah 6348, 4171, 8747, dan 9231 secara berurutan. Remaja di daerah pariwisata dikatakan mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami IMS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berkontribusi terhadap pencegahan IMS pada remaja di daerah pariwisata di Bali.

Studi ini adalah penelitian cross sectional analitik yang melibatkan 286 responden di 4 SMA yang berada di kawasan pariwisata di Bali yaitu Kuta, Ubud, Sanur dan Tulamben. Data dikumpulkan menggunakan angket. Data dianalisis menggunakan regresi logistic antara variabel pengetahuan, paparan informasi, sikap, pola asuh orang tua serta pengaruh teman sebaya dengan perilaku pencegahan IMS.

Hasil penelitian menunjukkan semua variabel bebas merupakan determinan dari pencegahan IMS, namun hasil dari regresi logistik mendapatkan bahwa hanya pengetahuan (AOR=2,38) dan pengaruh teman sebaya (AOR= 2,65) yang secara independen berpengaruh terhadap perilaku pencegahan IMS pada remaja di daerah ini.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengaktifkan program pedidik sebaya karena pengaruh teman sebaya merupakan variabel yang signifikan mempengaruhi perilaku pencegahan IMS pada remaja di Bali.

Kata kunci: Infeksi menular seksual, perilaku pencegahan, remaja, teman sebaya

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) pada tahun 2005 memperkirakan bahwa setiap tahunnya pada kelompok umur 15-49 tahun terdapat lebih dari 448 juta kasus baru IMS yang dapat disembuhkan seperti gonore, klamidiasis, sifilis, dan trikomoniasis (Sridana & Indrayani, 2012). Di Indonesia kasus IMS khususnya HIV/AIDS pada tahun 2013 dilaporkan lebih dari dua per lima provinsi memiliki jumlah kasus HIV/AIDS lebih dari 440 kasus, yang meliputi seluruh provinsi di Pulau Papua, Jawa dan Bali serta beberapa provinsi di Pulau Sulawesi dan Kalimantan.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, kejadian IMS di Bali juga cukup tinggi. Pada tahun 2010 ditemukan sebanyak 6348 kasus IMS dan mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 4171 kasus. Pada tahun 2012 kasus IMS kembali mengalami peningkatan menjadi 8747 kasus dan pada tahun 2013 kasus IMS di Bali sebesar 9231 kasus (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2012).

Menurut hasil survey kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 sebanyak 55,2% remaja usia 15-24 tahun pernah melakukan perilaku berisiko seperti merokok (52,7%), minum alkohol (24,7%), penyalahgunaan narkoba (3,4%) dan hubungan seksual pranikah (4,1%) (Lestary & Sugiharti, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Sridana dan Indrayani tahun 2012 tentang karakteristik pasien IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan menunjukkan bahwa kasus IMS tertinggi terjadi pada kelompok umur 24-49 tahun (70,4%), kelompok umur 20-24 tahun (19,3%) dan kelompok umur 15-19 tahun (8,3%).

Masih adanya kejadian IMS pada remaja dapat dikarenakan perkembangan fisik dan psikologi remaja yang cepat. Selain dari faktor tersebut lingkungan sekitar remaja juga turut mempengaruhi perilaku remaja. Perkembangan pariwisata di Bali dapat menjadi faktor yang mendorong perubahan perilaku remaja sekitar kawasan pariwisata. Lingkungan pariwisata sekitar rumah memberikan pengaruh sosial terutama pada remaja di luar keluarga (Sari, 2012). Sebagai daerah tujuan wisata, Bali memang harus terbuka. Akibat dari keterbukaan tersebut, maka berbagai pengaruh dari luar berperan terhadap perkembangan masyarakat disana. Pola-pola hubungan interpersonal juga diperkirakan ikut terpengaruh diantaranya adalah pola hubungan seksual termasuk menjadi rentannya remaja terinfeksi infeksi penyertanya yaitu Infeksi Menular Seksual. Disini remaja mendapat pengalaman untuk mengenal lingkungan sosial baru yang berlainan dengan yang dikenalnya di rumah. Dalam hal mendapatkan pengetahuan tentang seks remaja bisa

mendapatkannya luar rumah pada lingkungan dan sumber yang tepat, sehingga remaja mempunyai kebebasan memilih darimana ia akan mendapatkan informasi tersebut (Sari, 2012). Tingginya perilaku berisiko dan lingkungan yang mendorong remaja berisiko tertular IMS mencerminkan perilaku remaja terhadap pencegahan IMS masih kurang. Jika hal ini tidak segera ditanggulangi, bukannya tidak mungkin akan terjadi “*lost generation*” karena terinfeksi IMS akan meningkatkan penularan HIV sampai 10 kali lipat.

Berdasarkan uraian diatas dan masih kurangnya penelitian mengenai perilaku pencegahan tertular IMS pada remaja, maka diperlukan penelitian tentang perilaku pencegahan IMS dan faktor yang mempengaruhi pada remaja di wilayah pariwisata di Bali.

METODE

Studi ini adalah penelitian cross sectional analitik yang melibatkan 286 responden di 4 SMA yang berada di kawasan pariwisata di Bali yaitu Kuta, Ubud, Sanur dan Tulamben. Data dikumpulkan menggunakan angket. Data dianalisis menggunakan regresi logistic antara variabel pengetahuan, paparan informasi, sikap, pola asuh orang tua serta pengaruh teman sebaya dengan perilaku pencegahan IMS.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 403 orang, yang dipilih dari siswa kelas XI di 7 SMA negeri dan swasta yang terdapat di Kecamatan Kuta, Kecamatan Ubud, Kecamatan Denpasar Selatan dan Kecamatan Kubu. Adapun karakteristik responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Jenis Sekolah pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata Di Bali

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	199	49,38
	Perempuan	204	50,62
2	Umur (Tahun)		
	15	6	1,49
	16	182	45,16
	17	178	44,17
	18	15	3,72
	19	4	0,99
	Tidak menjawab	18	4,47

Perilaku Pencegahan IMS

Perilaku Pencegahan IMS dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh responden dalam mencegah penularan IMS berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Perilaku Pencegahan IMS dikategorikan menjadi 2, yaitu perilaku pencegahan yang baik apabila nilai sama dengan atau lebih dari 75% dan perilaku pencegahan yang kurang baik apabila nilai kurang dari 75%.

Tabel 2. Distribusi Perilaku Pencegahan IMS Pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata Di Bali

No	Perilaku Pencegahan IMS	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	346	85,86
2	Kurang Baik	57	14,14

Berdasarkan tabel diatas, proporsi perilaku pencegahan IMS antara 2 kategori sebagian besar siswa memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik sebanyak 346 siswa (85,86%) dan siswa memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik hanya 57 siswa (14,14%).

Pengaruh Jenis Kelamin Siswa Terhadap Perilaku Pencegahan IMS

Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin siswa terhadap perilaku pencegahan IMS maka dilakukan analisis bivariat dengan uji statistik Chi-square. Dimana uji statistik ini melihat kemaknaan melalui interval kepercayaan (95% CI) dan nilai p, sedangkan untuk melihat besar pengaruh dilihat dari nilai *Odd Ratio* (OR).

Tabel 3 Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Pencegahan IMS Pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata Di Bali

Jenis Kelamin	Perilaku Pencegahan IMS				Total		OR	95% CI	Nilai p
	Baik		Kurang Baik		F	%			
	F	%	f	%					
Perempuan	183	89,71	21	10,29	204	100	1,09	1,01-1,18	0,0247
Laki-Laki	163	81,91	36	28,1	199	100			
Total	346	85,86	57	14,14	403	100			

Berdasarkan tabel diatas, dari 199 siswa yang berjenis kelamin laki-laki 81,91% memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik dan 28,1% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Sedangkan dari 204 siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 89,71% memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik dan 10,29% memiliki perilaku yang kurang baik. Selain itu dapat diketahui siswa yang berjenis kelamin perempuan peluang memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik 1,09 kali dibandingkan siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Analisis tersebut menunjukkan bahwa secara statistik jenis kelamin siswa berpengaruh terhadap perilaku

pencegahan IMS dilihat dari nilai $p = 0,0247$ dan interval kepercayaan (95% CI) 1,01-1,18.

Pengaruh Pengetahuan Siswa Tentang IMS Terhadap Perilaku Pencegahan IMS

Pengaruh pengetahuan siswa tentang IMS terhadap perilaku pencegahan IMS dicari melalui analisis bivariat dengan uji statistik Chi-square. Dimana uji statistik ini melihat kemaknaan melalui interval kepercayaan (95% CI) dan nilai p , sedangkan untuk melihat besar pengaruh dilihat dari nilai *Odd Ratio* (OR).

Tabel 4 Analisis Pengaruh Pengetahuan Tentang IMS Terhadap Perilaku Pencegahan IMS Pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata Di Bali

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan IMS				Total		OR	95% CI	Nilai p
	Baik		Kurang Baik		F	%			
	f	%	f	%					
Baik	247	89,82	28	10,18	275	100	1,16	1,04-1,28	0,0008
Kurang	99	77,34	29	22,66	128	100			
Total	346	85,86	57	14,14	403	100			

Tabel 4 menunjukkan dari 275 siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang IMS sebanyak 89,82% memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik dan 10,18% memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Sedangkan dari 128 siswa yang memiliki pengetahuan kurang tentang IMS sebanyak 77,34% memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik dan 22,66% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Analisis tersebut menunjukkan bahwa secara statistik pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS tidak berpengaruh terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS Dilihat dari nilai $p = 0,7116$ dan interval kepercayaan (95% CI) 0,01-6,21. Analisis tersebut juga diketahui siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang IMS berpeluang memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik 1,16 kali dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan tentang IMS yang kurang.

Pengaruh Sikap Siswa Tentang IMS Terhadap Perilaku Pencegahan IMS

Pengaruh sikap siswa tentang IMS terhadap perilaku pencegahan IMS dicari melalui analisis bivariat dengan uji statistik Chi-square. Dimana uji statistik ini melihat kemaknaan melalui interval kepercayaan (95% CI) dan nilai p, sedangkan untuk melihat besar pengaruh dilihat dari nilai *Odd Ratio* (OR).

Tabel 5 Analisis Pengaruh Sikap Tentang IMS Terhadap Perilaku Pencegahan IMS Pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata Di Bali

Sikap	Perilaku Pencegahan IMS				Total		OR	95% CI	Nilai p
	Baik		Kurang Baik		f	%			
	f	%	f	%					
Baik	267	89,69	41	13,31	308	100	1,13	0,11-6,67	0,8843
Buruk	36	22,78	122	77,22	158	100			
Total	346	85,86	57	14,14	403	100			

Berdasarkan tabel diatas, dari 308 siswa yang memiliki sikap baik terhadap IMS sebanyak 89,69% memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik dan 13,31% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Sedangkan dari 158 siswa yang memiliki sikap buruk terhadap IMS sebanyak 22,78% memiliki perilaku pencegahan yang baik dan 77,22% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Berdasarkan analisis tersebut variabel sikap tidak bermakna secara statisitik mempengaruhi perilaku pencegahan IMS pada siswa SMA. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai $p=0,8843$ dan interval kepercayaan (95% CI) antara 0,11-6,67.

Pengaruh Paparan informasi Tentang IMS Terhadap Perilaku Pencegahan IMS

Pengaruh informasi tentang IMS terhadap perilaku pencegahan IMS dicari melalui analisis bivariat dengan uji statistik Chi-square. Dimana uji statistik ini melihat kemaknaan melalui interval kepercayaan (95% CI) dan nilai p, sedangkan untuk melihat besar pengaruh dilihat dari nilai *Odd Ratio* (OR).

Tabel 6 Analisis Pengaruh Paparan Informasi Tentang IMS Terhadap Perilaku Pencegahan IMS Pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata Di Bali

Paparan Informasi	Perilaku Pencegahan IMS		Total	OR	95% CI	Nilai p
	Baik	Kurang Baik				

	f	%	f	%	f	%			
Terpapar	315	86,30	50	13,70	365	100	1,05	0,90- 1,24	0,4266
Tidak Terpapar	31	81,6	7	18,42	365	100			
Total	346	85,86	57	14,14	403	100			

Tabel 6 menunjukkan dari 308 siswa yang terpapar informasi tentang IMS sebanyak 86,30% memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik dan 13,70% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Sedangkan dari 38 siswa yang tidak terpapar informasi tentang IMS sebanyak 81,6% memiliki perilaku pencegahan yang baik dan 18,42% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Analisis tersebut menunjukkan bahwa secara statistik paparan informasi tentang IMS tidak berpengaruh terhadap perilaku pencegahan IMS. Dilihat dari nilai $p = 0,4266$ dan interval kepercayaan (95% CI) 0,90-1,24.

Pengaruh Program Pencegahan IMS Terhadap Perilaku Pencegahan IMS

Untuk mengetahui pengaruh program pencegahan IMS terhadap perilaku pencegahan IMS maka dilakukan analisis bivariat dengan uji statistik Chi-square. Dimana uji statistik ini melihat kemaknaan melalui interval kepercayaan (95% CI) dan nilai p , sedangkan untuk melihat besar pengaruh dilihat dari nilai *Odd Ratio* (OR).

Tabel 7 Analisis Pengaruh Program Pencegahan IMS Terhadap Perilaku Pencegahan IMS Pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata Di Bali

Program Pencegahan	Perilaku Pencegahan IMS				Total		OR	95% CI	Nilai p
	Baik		Kurang Baik		f	%			
	f	%	f	%					
Pernah	115	83,94	22	16,06	137	100	0,97	0,87- 1,05	0,4287
Tidak Pernah	231	86,84	35	13,16	266	100			
Total	346	85,86	57	14,14	403	100			

Tabel diatas menunjukkan dari 137 siswa yang pernah mendapatkan program pencegahan IMS sebanyak 83,94% memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik dan 16,06% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Sedangkan dari 266 siswa yang tidak pernah mendapatkan program pencegahan IMS sebanyak 86,84% memiliki perilaku pencegahan yang baik dan 13,16% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Analisis tersebut menunjukkan bahwa secara statistik program pencegahan IMS tidak berpengaruh terhadap perilaku pencegahan IMS dilihat dari nilai $p=0,4287$ dan interval kepercayaan (95% CI) 0,87-1,05.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Pencegahan IMS

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku pencegahan IMS dapat diketahui melalui analisis bivariat dengan uji statistik Chi-square. Dimana uji statistik ini melihat kemaknaan melalui interval kepercayaan (95% CI) dan nilai p , sedangkan untuk melihat besar pengaruh dilihat dari nilai *Odd Ratio* (OR).

Tabel 8 Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Berisiko Pencegahan IMS Pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata Di Bali

Pola Asuh Orang tua	Perilaku Pencegahan IMS				Total		OR	95% CI	Nilai p
	Baik		Kurang Baik		f	%			
	f	%	f	%					
Tinggi	130	88,44	17	11,56	147	100	1,05	1,97- 1,13	0,2602
Rendah	216	84,38	40	15,63	256	100			
Total	346	85,86	57	14,14	403	100			

Berdasarkan tabel diatas, diketahui dari 147 siswa yang mendapatkan pengawan orang tua yang tinggi sebanyak 88,44% memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik dan 11,56% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Sedangkan dari 256 siswa yang mendapatkan pola asuh orang tua yang rendah sebanyak 84,38% memiliki perilaku pencegahan yang baik dan 15,63% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Dari analisis statistik, pola asuh orang tua dan perilaku

pencegahan IMS tidak memiliki pengaruh yang bermakna yang dilihat dari nilai $p=0,2602$ dan interval kepercayaan (95% CI) 0,97-1,13.

Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Pencegahan IMS

Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pencegahan IMS maka dilakukan analisis bivariat dengan uji statistik Chi-square. Dimana uji statistik ini melihat kemaknaan melalui interval kepercayaan (95% CI) dan nilai p , sedangkan untuk melihat besar pengaruh dilihat dari nilai *Odd Ratio* (OR).

Tabel 9 Analisis Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Pencegahan IMS Pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata Di Bali

Teman Sebaya	Perilaku Pencegahan IMS				Total		OR	95% CI	Nilai p
	Baik		Kurang Baik		f	%			
	f	%	f	%					
Baik	294	89,09	36	10,91	330	100	1,25	1,07-1,45	0,0001
Buruk	52	71,23	21	28,77	73	100			
Total	346	85,86	57	14,14	403	100			

Dari tabel 8 diketahui 330 siswa yang mendapatkan pengaruh baik dari teman sebaya sebanyak 80,09% memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik dan 10,91% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Sedangkan dari 73 siswa yang mendapatkan pengaruh buruk dari teman sebaya sebanyak 71,23% memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik dan 28,77% memiliki perilaku pencegahan IMS yang kurang baik. Selain itu secara statistik teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku pencegahan IMS yang dilihat dari nilai $p=0,0001$ dan interval kepercayaan (95%CI) 1,07-1,45. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 1,25 yang berarti siswa SMA di kawasan pariwisata yang mendapatkan pengaruh baik dari teman sebaya berpeluang 1,25 kali memiliki perilaku pencegahan IMS dari pada siswa yang mendapatkan pengaruh buruk dari teman sebaya.

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan IMS

Dari hasil analisis bivariat masih dipengaruhi oleh variabel perancu lainnya sehingga besar pengaruh yang didapat belum merupakan besar pengaruh yang disesuaikan, sehingga perlu dilakukan analisis multivariat untuk mendapatkan besar pengaruh yang disesuaikan.

Tabel 10 Analisis Multivariat Pengaruh Teman Sebaya, Pengetahuan Tentang IMS, dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Pencegahan IMS Pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata Di Bali

Variabel	AOR	95% CI	Nilai p	R ²
Pengaruh Teman Sebaya				
Baik	2,65	1,38-5,08	0,003	
Buruk	Ref			
Pengetahuan Tentang IMS				
Baik	2,38	1,33-4,27	0,004	0,0722
Kurang	Ref			
Jenis Kelamin				
Perempuan	1,54	0,83-2,84	0,167	
Laki-Laki	Ref			

Setelah melakukan analisis regresi logistik dengan memasukkan variabel-variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$ maka dapat diketahui besar pengaruh murni dari masing-masing variabel. Dari hasil analisis tersebut, diketahui variabel yang mempengaruhi perilaku pencegahan IMS pada siswa SMA di kawasan pariwisata adalah pengaruh teman sebaya dan pengetahuan tentang IMS.

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pencegahan IMS pada siswa bermakna secara statistik dengan nilai $p = 0,003$ dan interval kepercayaan (95% CI) 1,38-5,08. Besar pengaruh murni dari variabel pengaruh teman sebaya dapat dilihat dari AOR (*Adjusted Odd Ratio*) sebesar 2,65, berarti pengaruh murni siswa SMA dikawasan pariwisata yang mendapatkan pengaruh baik dari teman sebaya berpeluang 2,65 kali memiliki perilaku pencegahan yang baik dibandingkan siswa yang mendapatkan pengaruh buruk dari teman sebaya. Selain itu pengetahuan tentang IMS

juga juga mempengaruhi perilaku pencegahan IMS yang dilihat dari nilai $p=0.004$ dan interval kepercayaan (95% CI) 1,33-4,27. Besar pengaruh murni dari pengetahuan tentang IMS dapat dilihat dari AOR (*Adjusted Odd Ratio*) sebesar 2,38, berarti pengaruh murni siswa SMA dikawasan pariwisata yang memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS berpeluang 2,38 kali memiliki perilaku pencegahan yang baik dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang IMS. Analisis tersebut juga mendapatka nilai R^2 sebesar 0,0722 yang berarti hasil uji statistik menunjukkan bahwa 7,22% perilaku pencegahan IMS pada siswa di kawasan pariwisata di Bali dipengaruhi oleh teman sebaya serta pengetahuan tentang IMS dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil uji *goodness of fit* pada model analisis multivariat pada variabel pengaruh teman sebaya, pengetahuan tentang IMS dan jenis kelamin terhadap perilaku pencegahan IMS didapatkan hasil nilai $p= 0,8435$. Hal tersebut berarti model analisis multivariat tersebut cocok diuji dengan metode analisis regresi logistik.

DISKUSI

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan IMS

Dalam penelitian ini, pengetahuan tentang IMS yang dimaksud adalah pengetahuan mengenai pengertian, penyebab, cara penularan dan cara pencegahannya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 68,24% remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 89,82% remaja yang mempunyai pengetahuan baik memiliki perilaku baik dalam mencegah HIV/AIDS, hasil tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pencegahan IMS pada remaja di daerah pariwisata di Bali dengan nilai $p=0,0008$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampi, dkk., (2013) yang berjudul pengetahuan, sikap dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Manado International School yang menyatakan bahwa sebanyak 47,5% responden dengan pengetahuan baik telah melakukan pencegahan HIV/AIDS dan 22,5% siswa dengan pengetahuan baik tidak melakukan pencegahan HIV/AIDS. Hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik Chi Square diperoleh bahwa

terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Manado International School. Hasil ini bermakna secara statistik dengan nilai $p=0,029 < \alpha=0,05$. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Yuandari (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja dimana hasilnya bermakna secara statistik dengan nilai $p=0,043$.

Pengetahuan HIV/AIDS yang benar dan tepat sangat penting dalam upaya mencegah penularan HIV/AIDS, walaupun belum tentu remaja atau responden dengan pengetahuan baik tentang HIV/AIDS akan memiliki perilaku yang baik pula dalam mencegah HIV/AIDS. Tetapi dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS diharapkan dapat mencegah seseorang untuk melakukan perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS (Sudikno, dkk., 2011).

Hubungan Paparan Sumber Informasi dengan Perilaku Pencegahan IMS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 86,30% remaja yang terpapar dengan informasi memiliki perilaku baik dalam mencegah HIV/AIDS, tetapi hasil tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pencegahan IMS pada remaja di daerah pariwisata di Bali dengan nilai $p=0,4266 > \alpha=0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizyana (2012) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS oleh pelajar SMAN 8 Padang tahun 2012 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara paparan media massa dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Yuandari (2014) tentang faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN 9 Banjarmasin menunjukkan bahwa sebanyak 79,06% remaja yang terpapar dengan sumber informasi memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik.

Berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan oleh responden, diketahui bahwa sebagian besar informasi tentang IMS termasuk HIV/AIDS diperoleh remaja melalui tenaga kesehatan (66,5%), guru (62,3%) dan internet (60%). Penelitian yang dilakukan oleh Tavoosi, *et al* (2004) tentang *knowledge and attitude towards HIV/AIDS among Iranian students* juga menyatakan bahwa 94% siswa di Iran memiliki keinginan untuk tahu lebih banyak tentang HIV/AIDS, dimana televisi dan

radio menjadi sumber informasi yang paling banyak dipilih siswa untuk mengakses informasi tentang IMS termasuk HIV/AIDS. Sementara itu, hanya 6% siswa yang menyebutkan mendapat informasi IMS serta HIV/AIDS dari guru dan sekolah.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan IMS

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 89,69% remaja yang mempunyai sikap baik diantaranya memiliki perilaku yang baik dalam mencegah IMS, tetapi hasil tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pencegahan IMS pada remaja di daerah pariwisata di Bali dengan nilai $p=0,8843 > \alpha=0,05$. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Yuandari (2014) tentang faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS (nilai $p=0,170 > \alpha=0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Nurachmah dan Mustikasari (2009) tentang faktor pencegahan HIV/AIDS akibat perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP menyatakan 68,4% remaja dengan sikap yang baik akan memberikan kemudahan dalam upaya mencegah HIV/AIDS.

Dari hasil penelitian sebanyak 69,68% remaja memiliki sikap positif dan 30,32% remaja memiliki sikap yang negatif terhadap HIV/AIDS. Hasil pengukuran ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Tampi, dkk. tentang hubungan pengetahuan, sikap dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Manado International School yang menemukan bahwa 70% responden memiliki sikap yang baik dan 30% sisanya memiliki sikap yang kurang baik terhadap HIV/AIDS (Tampi, dkk., 2013). Sikap negatif terhadap HIV/AIDS adalah aktualisasi dalam melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS. Hal tersebut dapat terjadi karena responden memiliki informasi yang kurang tentang HIV/AIDS. Informasi yang kurang atau keliru tentang HIV/AIDS dapat menyebabkan seseorang memiliki sikap atau stigma negatif pada penderita HIV/AIDS (Rishadi, dkk., 2012).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan IMS

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 84,38,52% remaja dengan pola asuh rendah atau permisif dan 88,44 % remaja dengan pola asuh tinggi memiliki perilaku yang baik dalam mencegah IMS tetapi hasil tersebut tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap perilaku pencegahan IMS pada remaja di daerah pariwisata di Bali dengan nilai $p=0,260 > \alpha=0,05$ dan 95% CI=1,97 – 1,13. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrita dan Pranianto tahun 2014 tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku remaja dalam pencegahan penyakit HIV/AIDS di SMAN 5 Surakarta yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai $p=0,000$.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanto (2012) dalam Sabrita dan Pranianto (2014) menyatakan bahwa orang tua atau keluarga yang kurang peduli dengan perilaku anak-anaknya maka anak-anaknya akan merasa bebas karena tidak ada yang mengingatkan tindakan mereka. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga memiliki kepedulian terhadap anaknya maka anak-anaknya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik juga. Selain itu, orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik maka perilaku remaja dalam pencegahan penyakit HIV/AIDS juga akan semakin baik (Sabrita dan Pranianto, 2012).

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Pencegahan IMS

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 89,09% remaja yang mendapat pengaruh positif/baik dari teman sebaya dan 71,23% remaja yang mendapat pengaruh negative/buruk dari teman sebaya memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik. Hasil ini berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$ dengan OR: 1,25 dan 95% CI= 1,07 – 1,45.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Yuandari (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang bermakna secara statistik yaitu nilai $p=0,024 < \alpha=0,05$. Penelitian lain yang dilakukan oleh Manafe, dkk., tahun 2014 tentang hubungan antara pengetahuan, sikap, peran guru, media informasi (internet) dan peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa di SMA Negeri 4 Manado menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS dan bermakna secara statistik dengan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$.

Hasil uji multivariat variabel bebas terhadap perilaku pencegahan IMS menunjukkan bahwa peran teman sebaya dan pengetahuan merupakan pengaruh murni dari perilaku pencegahan IMS pada remaja di daerah pariwisata di Bali setelah dikontrol dengan variabel jenis kelamin. Peran teman sebaya bermakna secara statistik dalam mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai $OR=2,65$; $(95\%CI=1,38-5,08)$. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Manafe, dkk., (2014) yang menyatakan bahwa setelah dilakukan uji multivariat diketahui peran teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh dominan dalam mempengaruhi tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa di SMAN 4 Manado dengan nilai $p=0,008 < \alpha=0,05$.

Kelemahan Penelitian

Walaupun teknik pengumpulan data telah dirancang dengan rahasia, namun masih terdapat kemungkinan responden tidak menjawab pertanyaan dengan sejujurnya oleh karena adanya rasa malu atau takut apabila diketahui orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS dengan nilai $p= 0,0008$ dan $OR=1,16$. Artinya remaja dengan pengetahuan baik berpeluang 1,16 kali memiliki perilaku pencegahan IMS dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang.
2. Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara paparan sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai $p= 0,4266$, dan $OR=1,05$.

3. Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan IMS dengan nilai $p=0,8843$ dan $OR=1,13$.
4. Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai $p=0,2602$ dan $OR=1,05$.
5. Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan IMS dengan nilai $p=0,0001$ dan $OR=1,25$. Artinya remaja yang mendapat peranan positif dari teman sebaya terkait IMS berpeluang 1,25 kali memiliki perilaku pencegahan IMS dibandingkan dengan remaja yang mendapat peranan negative dari teman sebaya.
6. Berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dan pengetahuan tentang IMS merupakan faktor risiko murni dalam perilaku pencegahan IMS dengan nilai $AOR=2,65$ dan $2,38$ secara berturut-turut. Serta dengan nilai $R^2=0,072$ yang artinya kedua variabel ini hanya menjelaskan 7,2% dari perilaku pencegahan IMS pada remaja di daerah pariwisata di Bali, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diterili dalam penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas maka dapat ditarik saran sebagai berikut:

1. Untuk mencegah terjadinya penularan IMS, disarankan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, kepada petugas kesehatan atau pendidik agar memberikan pendidikan kesehatan kepada seluruh masyarakat khususnya pada remaja di

daerah pariwisata di Bali tentang penyebab, cara penularan dan cara pencegahan IMS yang benar.

2. Dalam upaya mencegah penularan IMS, disarankan agar lebih meningkatkan peran teman sebaya karena teman sebaya berperan dalam mengawasi pergaulan anak dengan lingkungan.
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor lain yang mempengaruhi perilaku pencegahan IMS dan melihat lebih banyak lagi perilaku-perilaku pencegahan IMS, mengingat variabel dalam penelitian ini mendapatkan 7,2% dari faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan IMS pada remaja di daerah pariwisata di Bali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini juga kepada Unit Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana untuk pendanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Kesehatan Provinsi Bali,(2013). *Profil KesehatanProvinsi Bali. Tidak dipublikasikan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta
2. Kemenkes RI. (2011). *Pedoman Nasional Penanggulangan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta:
3. Laksmiawati, I.A. Alit, 1999. *Perubahan Perilaku Seks Remaja Bali*, Yogyakarta: UGM
4. Lestary, Heny & Sugiharti, 2011. *Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) Tahun 2007*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Volume 1 No. 3 Agustus 2011, pp. 136-144.

5. Manafe, Leni A., dkk., 2014. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado . JIKMU, Suplemen Vol. 4, No. 4, Oktober 2014.
6. Musthofa, Syamsulhuda B. & Winarti, Puji, 2010. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Volume 1 No. 1 Desember 2010, pp. 33-41.
7. National Association of Social Workers, 2001. *Parents, Peers, and Pressures: Identifying the Influences on Responsible Sexual Decision-Making*. Available at: https://www.socialworkers.org/practice/adolescent_health/ah0202.asp [Accessed May, 30 2015].
8. Notoatmodjo, S., 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Notoatmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Notoatmodjo, S., 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Nurachmah, E. & Mustikasari, 2009. Faktor Pencegahan HIV/AIDS akibat Perilaku Berisiko Tertular pada Siswa SLTP. *Makara Kesehatan*, Volume 13, NO. 2, DESEMBER 2009, pp. 63-68.
12. Onifade, et al., 2013. *The Role of Parents in the Prevention of Hiv/Aids Among Secondary School Students in Ijebuode Ogun State, Nigeria*. *Canadian Social Science* Vol. 9, No. 2, 2013, pp. 99-103.
13. Pavilianingtyas, Astuti dkk., 2012. Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Terhadap Pencegahan Penularan HIV/AIDS (Studi pada Siswa Putri SMA Negeri 5 Semarang).